

## PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VIII

Devia Trilolawati, Siti Fitriana, Farikha Wahyu Lestari

[deviatriolawati25@gmail.com](mailto:deviatriolawati25@gmail.com)

[sitifitriana@gmail.ac.id](mailto:sitifitriana@gmail.ac.id)

[farikha@upgris.ac.id](mailto:farikha@upgris.ac.id)

Universitas PGRI Semarang

Article History:

Artikel Masuk  
05 Maret, 2024

Artikel Diterima  
04 April, 2024

Artikel Terbit  
30 April, 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari, yaitu masih rendahnya perilaku asertif seperti lebih cenderung sangat pasif dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dan tidak tegas dalam mengambil sikap dalam mendapatkan ajakan untuk melakukan perbuatan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain penelitian *pretest posttest One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari yang berjumlah 156 peserta. Sampel yang diambil sebanyak 10 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, yakni membuat skala perilaku asertif. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sampel t-test* diperoleh hasil signifikansi (*2-tailed*)  $0,000 > 0,05$ . Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (*pretest*) dengan variabel akhir (*posttest*), dengan kata lain  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari.

Kata kunci: bimbingan kelompok, sosiodrama, perilaku asertif

### PENDAHULUAN

Hubungan sosial pada perkembangan masa remaja saat ini sangat tinggi intensitasnya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa tersebut, remaja banyak mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan secara fisik, psikis maupun sosial, sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Hurlock (dalam Setiowati & Sulistyaningsih, 2019) juga mengungkapkan bahwa remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Sebagian besar remaja menghabiskan

waktunya di sekolah karena mereka harus mengikuti kegiatan belajar, maka dari itu peserta didik lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Didalam lingkungan sekolah, remaja akan dihadapkan pada sebuah hubungan sosial dengan teman sebaya yang memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pada usia remaja, baiknya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan orang lain, sehingga peserta didik dapat menjalin komunikasi dengan baik antara teman sebayanya maupun orang lain.

Komunikasi termasuk hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan berkomunikasi yang baik akan tercapai maksud dan tujuan komunikasinya. Untuk mencapai komunikasi yang baik maka diperlukan suatu keterampilan tertentu, salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh remaja dalam berkomunikasi yaitu perilaku asertif. Perilaku asertif yaitu perilaku yang dilakukan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, tetapi tetap menjaga perasaan orang lain, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Menurut Gunarsa (dalam Dewi, 2017) perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Usaha untuk mencapai hubungan yang seimbang dengan teman sebaya, remaja perlu memiliki kemampuan berperilaku asertif untuk menyeimbangkan diri dengan teman sebaya dan kehidupannya. Lange dkk (dalam Arliani dkk, 2013) menerangkan bahwa pengertian perilaku asertif adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinannya dengan cara jujur dan tepat. Perilaku asertif menjadi hal penting untuk diperhatikan bagi setiap individu, khususnya individu yang sedang menempuh pendidikan yaitu siswa.

Lloyd (dalam Novalia & Dayakisni, 2013) merumuskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan dan kebutuhan orang lain. Perilaku yang kurang dimiliki siswa akan mengakibatkan mereka tidak bebas dan merasa dibawah kekuasaan temannya tanpa memperdulikan dirinya sendiri. Siswa yang kurang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat ataupun apa yang diinginkannya bisa juga menjadi korban *bullying* di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Novalia dan Tridayakisni (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying* ataupun sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Dan menurut Sugiyo (dalam Wijayanti, 2019) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa

tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri karena tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain.

Berdasarkan hasil AKPD yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Rowosari pada saat magang 3 bahwasannya masalah yang tertinggi yaitu peserta didik belum paham tentang sikap dan perilaku asertif dengan presentase 2,80% dari 32 siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Rowosari. Adapun hasil dari wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Rowosari yaitu untuk yang perempuan mereka merelakan tugas pekerjaan rumahnya untuk disalin oleh teman-temannya, karena siswa tersebut takut jika nanti akan dijauhi maka siswa tersebut rela memberikan jawabannya. Kemudian yang kedua yaitu biasanya siswa melakukan kesalahan dikelas atau berbicara yang tidak baik, nanti kalau ditanya malah saling nuduh, kemudian ada juga siswa yang diajak untuk melanggar peraturan sekolah dan melakukan hal yang kurang baik misalnya membolos, jadi ada siswa yang diajak membolos saat di panggil keruang BK dan ditanya sama guru BK alasannya diajak sama temannya kalau tidak mau nanti akan dijauhi dan dianggap tidak setia kawan. Dan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan salah satu siswa SMP Negeri 1 Rowosari yaitu siswa belum bisa menolak ajakan ajakan yang bersifat negatif dikarenakan takut jika dijauhi temannya dan dianggap tidak setia kawan dan siswa belum bisa mengungkapkan pendapat karena tidak percaya diri.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan diatas yaitu menunjukkan adanya kemungkinan tingkat perilaku asertif yang rendah di SMP Negeri 1 Rowosari. Sebagian besar para siswa cenderung lebih pasif dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak tegas dalam mengambil keputusan ketika mendapatkan ajakan untuk melakukan perbuatan negatif. Upaya yang sudah dilakukan guru BK di SMP Negeri 1 Rowosari untuk meningkatkan perilaku asertif yaitu dengan langsung menyidak tempat-tempat tertentu yang memang itu tempat untuk membolos siswa, jika upaya tersebut dalam kurun waktu satu minggu ataupun sebulan siswa masih membolos maka guru BK akan melakukan home visit.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan perilaku asertif. Meningkatkan kemampuan perilaku asertif dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Prasetiawan (2022) dengan judul "Keefektivan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI MAN 3 Bantul" yaitu konflik-konflik yang terjadi dalam remaja umumnya karena mereka tidak mampu mengutarakan apa yang diinginkannya, ketika terdapat kegiatan kelompok yang bertentangan dengan dirinya dia lebih memilih untuk diam seolah-

olah setuju dengan apa yang terjadi, mereka tidak mampu menolak secara tegas karena kekhawatiran yang dapat dikucilkan oleh teman kelompoknya. Remaja yang tidak dapat berperilaku asertif akan cenderung mempunyai perasaan kecewa yang begitu mendalam karena mereka tidak jujur terhadap dirinya sendiri selayaknya orang lain yang mampu bertindak secara sehat tanpa campur tangan dari luar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diperlukan tindakan untuk melatih perilaku asertif dengan layanan bimbingan dan konseling agar perilaku asertifnya dapat berkembang dengan baik. Bimbingan konseling yaitu suatu layanan yang bertujuan untuk membantu atau menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Guru bimbingan dan Konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk menyelesaikan perilaku asertifnya. Bimbingan dan konseling disekolah memiliki beberapa layanan salah satunya yaitu Bimbingan Kelompok.

Menurut Juntika (dalam Setiowati & Sulistyaningsih, 2019), bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat belajar berperan aktif dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka, menghargai pendapat orang lain tidak memaksakan kehendak pada orang lain dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan cara baik. Nurihsan (dalam E. N. Dewi, 2022) menyatakan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dilakukan guna mencegah berkembangnya suatu masalah yang dialami oleh Peserta Didik. Terdapat beberapa teknik dalam pelaksanaan konseling kelompok, diantaranya teknik sosiodrama. Peneliti dalam melakukan penelitian memilih dengan menggunakan Teknik Sosiodrama, dengan tujuan untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial peserta didik serta untuk meningkatkan kemampuan bergaul secara wajar dan sehat. Ariani (dalam Fidyah dkk, 2018) mengatakan teknik sosiodrama dilakukan agar peserta didik dapat melatih berbagai keterampilan hidup salah satunya yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaanya, yang dibimbing secara khusus untuk dipraktikan dalam lingkungannya. Berhubungan dengan hal tersebut Corey (dalam Dewi, 2017) latihan asertif berfolus dalam permainan peran yang dapat melatih dirinya sehingga peserta didik lebih jujur dan terbuka terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Suroso, 2020) dengan judul “Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo Pati” dinyatakan efektif dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun penelitian yang

dilakukan oleh (V Fitria, H Prasetiawan, 2022) dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas IX MAN 3 Bantul” berdasarkan hasil penelitiannya yaitu dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat dinyatakan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik di Sekolah MAN 3 Bantul. Dengan pemberian layanan tersebut membuat peserta didik dapat bertindak dengan dasar kehendaknya sendiri secara jujur dan terbuka tanpa rasa cemas, namun tidak mengesampingkan orang lain disekitarnya.

Dalam penelitian ini sociodrama dapat digunakan sebagai media untuk melatih peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami kebutuhan dirinya sendiri serta tuntutan sosial lingkungannya hingga perilaku asertif peserta didik meningkat. Menurut pendapat Ahmadi dan Supriyono (dalam Sari dkk, 2014) Dengan teknik sociodrama peserta didik juga dapat belajar bagaimana terlibat aktif dalam dinamika kelompok, berpendapat dengan jujur dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan menyampaikan kehendak, isi hatinya, keinginannya dengan cara yang baik. Selain itu peran yang dilakukan secara berulang akan melawan hal-hal yang negative seperti cemas dan takut yang menghambat peserta didik untuk berperilaku asertif. Sehingga dari pengalaman-pengalaman akan menimbulkan keberanian untuk berkata jujur tentang perasaan dan pendapatnya dalam kehidupan nyata.

Peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama agar peserta didik lebih tertarik dalam menerima materi tentang perilaku asertif. Selain itu, peserta didik juga paham dan merasakan secara langsung memainkan sebuah drama yang membahas tentang perilaku asertif. Kemudian peserta didik mampu membedakan bagaimana perilaku asertif dan bagaimana perilaku tidak asertif.

Permasalahan-permasalahan yang dijabarkan diatas menunjukkan adanya kemungkinan tingkat perilaku asertif yang rendah di SMP Negeri 1 Rowosari. Kebanyakan siswa lebih cenderung sangat pasif dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dan tidak tegas dalam mengambil sikap tegas dalam mendapatkan ajakan untuk melakukan perbuatan negatif. Oleh karena itu saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah one group pre test-post test design. Terdapat dua variabel dalam peneiatian ini yaitu layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama (X) dan perilaku asertif (Y). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 siswa kelas

VIII di SMP Negeri 1 Rowosari. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku asertif yang sebelumnya sudah diujikan validitas dan reliabilitasnya. Anggota kelompok diberikan pre test sebelum diberikan perlakuan dan post test setelah dilakukan perlakuan. Uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t Test* untuk mencari apakah ada pengaruh atau tidaknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak 4 kali dengan tema mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengekspresikan perasaan jujur, berbicara sesuai realita dan jujur, dan mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari hasil skor rata-rata pretest pada kelompok eksperimen memiliki total skor 678 dengan rata-rata 67,8. Dari hasil rata-rata skor pretest dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa sebelum diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tergolong dalam kategori rendah. Sedangkan pada posttest diperoleh total skor 835 dengan rata-rata 83,5 yang dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tergolong dalam kategori tinggi. Rata-rata hasil posttest perilaku asertif menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata hasil pretest pada skala perilaku asertif. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan perilaku asertif siswa sebesar 15,7 setelah mendapatkan treatment.

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian

Tahap	Skor	Rata-rata
<i>Pre-Test</i>	678	67,8
<i>Post-Test</i>	835	83,5
Peningkatan		15,7

Keefektifan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan siswa terus mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi atau perilaku asertif di lingkungan yang baru pada masa yang akan datang. Perilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. menurut purnamasari (2012) asertif merupakan keterampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut.

Menurut Alberti (2012) yaitu perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menalakan haknya tanpa

melanggar orang lain. Menurut Gunarsa (2014) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Perilaku asertif sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, mampu bergaul dengan teman satu kelas, mampu memutuskan perhatian di kelas serta merasa nyaman dengan suasana kelas. Sehubungan dengan hal ini bahwa siswa dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila kemajuan terjadi melalui fase perkembangan aspek dan perkembangan kesadaran atas tanggung jawab sosial. Dengan demikian siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mampu mencapai kondisi yang normal dan seimbang dalam lingkungan sosialnya. Ciri-ciri dalam perilaku asertif ini meliputi: 1) Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, 2) Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur, 3) Berbicara sesuai realita dan jujur, 4) Mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas.

Menurut Winkel dan Hastuti (2010) mengatakan “bahwa bermanfaat bimbingan kelompok bagi siswa adalah menjadi lebih sadar akan tantangan yang sedang dihadapi, lebih rela menerima dirinya sendiri, menyadari bahwa teman-temannya juga sering menghadapi persoalan, kesulitan serta tantangan yang kerap kali sama, kemudian berani mengungkapkan pandangannya sendiri, memiliki kesempatan untuk berdiskusi bersama, bersedia menerima pandangan yang dikemukakan oleh teman dibandingkan dikemukakan oleh konselor, dapat mengatasi masalah yang dirasa sulit”. “dengan fokus masalah yang telah ditentukan oleh konselor yaitu peningkatan kemampuan perilaku asertif di sekolah, maka anggota kelompok berusaha menyelesaikan masalahnya yaitu meningkatkan kemampuan perilaku asertif di sekolah”. Dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan perilaku asertifnya. Hasil yang diperoleh dari pemberian bimbingan kelompok adalah terdapat adanya perubahan positif yang ada di dalam diri siswa yaitu siswa bisa meningkatkan kemampuan perilaku asertif.

Menurut Romlah (2001) bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang umlah anggotanya dibatasi antara 10-15 orang. Dengan demikian memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan secara personal. Hal ini juga dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan informasi membahas topik tentang tindakan yang mengarah pada perilaku asertif siswa, dampak dari kurangnya perilaku asertif, serta upaya untuk meningkatkan perilaku asertif.

Layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa macam teknik, salah satu diantaranya yaitu teknik sosiodrama. Menurut Djamarah (2005) teknik sosiodrama yaitu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik

untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Upaya tersebut dirasa sangat cukup untuk mendukung kearah peningkatan perilaku asertif yang baik, telah dibuktikan dari penelitian terdahulu oleh Suroso (2020) yang meneliti siswa kelas IX di SMP N 1 Tambakromo Pati bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dinyatakan efektif dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dari hasil akhir proses yang peneliti lakukan selama pemberian treatment, siswa sangat senang, antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan hasil laiseq yang sudah dikerjakan, siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, hal tersebut mendukung adanya perubahan kebiasaan siswa dalam perilaku asertif dengan baik, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan perubahan tingkah laku dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat menanamkan perilaku asertif setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dalam proses treatment siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama karena sebelumnya siswa masih terlihat bingung dan ramai saat melaksanakan teknik sosiodrama atau terlihat kacau. Pada awal pertemuan siswa terlihat bingung dengan konsep menggunakan teknik sosiodrama namun siswa juga tertarik karena menurut mereka teknik sosiodrama sangatlah menyenangkan karena berhubungan dengan permainan peran dan membuat kegiatan belajar jadi tidak membosankan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sampel t-test* diperoleh hasil signifikansi (*2-tailed*)  $0,000 > 0,05$ . Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (*pretest*) dengan variabel akhir (*posttest*), dengan kata lain  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adapun penelitian yang dilakukan oleh V Fitria & H Prasetiawan (2022) berdasarkan hasil penelitiannya yaitu dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dinyatakan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik di Sekolah MAN 3 Bantul. Dalam penelitian ini pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat membuat peserta didik dapat bertindak dengan dasar kehendaknya sendiri secara jujur dan terbuka tanpa rasa cemas, namun tidak mengesampingkan orang lain disekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 1 Rowosari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sampel t-test* diperoleh hasil signifikansi (*2-tailed*)  $0,000 > 0,05$ . Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (*pretest*) dengan variabel akhir (*posttest*), dengan kata lain  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari.

## Daftar Pustaka

- Alberti, R., Emmons, M. (2012). *Your perfect right: assertiveness and equality in your life and relationships*. Canada: Raincoast Books
- Arliani, L., Hidayat, S. W., & Abdat, C. H. (2013). Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Dewi, E. N. (2022). Meningkatkan Perilaku Asertif Kelas IXA SMP Negeri 2 Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 586-595.
- Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 8-14. Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 8-14.
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fidyah, F., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2018). Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(3), Article 3. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/17007>
- Fitria, V., & Prasetiawan, H. (2022, October). Keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MAN 3 Bantul. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 2)*.

- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2014). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Novalia dan Tri Dayakisni. 2013. "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 01, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1366/1461>)
- Romlah, T. (2001). Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok: Malang. Universitas Negeri Malang.
- Sari, N. W., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2014). Pengaruh teknik sosiodrama untuk peningkatan perilaku asertif siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(4).
- Sulistyaningsih, N. R. D., & Setiowati, A. (2019). Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Suroso, S. (2020). Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo Pati. *Jurnal ABKIN Jawa Tengah*, 1 (1), Article 1. <http://journal.abkinjateng.org/index.php/jaj/article/view/4>
- Purnamasari, Lilis Ratna. 2012. Tenik-Tenkik Konseling. Semarang: UNNES Press
- Wijayanti, R. R. (2019). Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Smp N 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 314-326.
- Winkel dan Hastuti, Sri. 2010. Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan PT. Grasindo: Jakarta